

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Di antara berbagai jenis kemampuan menulis, menulis argumentasi memiliki peranan penting karena menuntut siswa untuk tidak hanya mampu mengungkapkan ide, tetapi juga menyusunnya secara logis serta didukung alasan dan bukti yang relevan. Kemampuan ini berkontribusi pada pembentukan pola pikir kritis, terstruktur, dan rasional sejak dini. Pada jenjang kelas V SD, kemampuan menulis argumentasi menjadi bekal penting sebelum siswa memasuki tingkat sekolah menengah, di mana tuntutan terhadap kemampuan berpikir kritis akan semakin tinggi.

Terdapat beberapa permasalahan umum dalam pengajaran menulis di sekolah dasar di Indonesia yang dapat menyebabkan siswa kesulitan menulis. Berikut beberapa di antaranya: 1) Pembelajaran menulis terlalu berfokus pada tata bahasa dan ejaan. Guru lebih berfokus pada penilaian tata bahasa dan ejaan daripada gagasan atau isi tulisan. Akibatnya, siswa menjadi takut membuat kesalahan dan terbatas dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara bebas. 2) Kurangnya latihan menulis bebas atau ekspresif. Siswa jarang diberi kesempatan untuk menulis secara bebas, misalnya menulis cerita, pengalaman, atau opini pribadi. Mereka tidak terbiasa mengekspresikan pemikiran mereka secara kreatif dan mandiri. 3) Keterbatasan model atau contoh menulis. Guru seringkali tidak memberikan contoh tulisan yang baik dan menarik yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa tidak memiliki referensi yang jelas tentang bentuk atau struktur tulisan yang mereka inginkan. 4) Tidak ada proses menulis yang jelas. Dalam pengajaran menulis di sekolah dasar, siswa langsung diminta untuk "menulis esai" tanpa melalui tahapan-tahapan sebelum menulis, yaitu: menulis, menentukan topik, menentukan tujuan penulisan, menentukan target pembaca, mengembangkan tulisan, merevisi, dan menyunting. Siswa bingung tentang cara memulai, mengembangkan, dan

meningkatkan tulisan mereka. 5) Kurangnya umpan balik yang membangun. Koreksi dari guru cenderung menghukum (misalnya, mencoret dengan tinta merah) tanpa menyarankan perbaikan. Hal ini menyebabkan siswa kehilangan motivasi menulis karena takut dikritik. 6) Kurangnya integrasi dengan kegiatan membaca. Sering belajar menulis tidak terhubung dengan kegiatan membaca. Siswa kehilangan referensi kosakata, gaya bahasa, dan struktur penulisan yang baik. 7) Tidak kontekstual dan kurang relevan dengan kehidupan siswa. Topik tulisan tidak sesuai atau menarik bagi siswa (misalnya, topik yang kaku dan formal). Siswa merasa topik tersebut tidak berguna dan oleh karena itu kurang antusias dalam menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Fuji Pramulia, dkk. yang menyatakan.

Selama ini, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, berbasis hafalan, sarat teori linguistik yang kompleks, dan kurang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Hal ini terutama berlaku untuk keterampilan membaca dan menulis. Pola seperti ini justru membuat siswa bosan mempelajari bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa kurang memprioritaskan pembelajaran bahasa Indonesia (Fuji Pramulia, Mayang Sari Munthe, Yusuf Andreansyah, Syahrial, Silvina Noviyanti, 2022: Jurnal Pendidikan dan Konseling Volume 4 Nomor 3, 2022, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai).

Proses pengajaran harus membuat siswa aktif dan produktif dalam belajar. Ini berarti suasana belajar yang menyenangkan harus diciptakan. Dampak dari terciptanya suasana yang menyenangkan dapat mendorong tumbuhnya ide atau konsep dalam benak siswa untuk menulis. Selain itu, siswa akan terhindar dari kebosanan dan akan menikmati pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis siswa juga dipengaruhi oleh guru selama proses pengajaran di kelas. Proses pembelajaran yang tidak tepat dapat membuat siswa tidak mau melakukan sesuatu. Hal yang sama berlaku ketika belajar menulis. Suprijono (2014:3) menyatakan bahwa proses pengajaran didominasi oleh kegiatan menghafal. Belajar menulis bukanlah menghafal tetapi berlatih menulis. Menulis juga bukan mendengarkan ceramah. Dalam pelajaran menulis yang dilakukan oleh guru, penyampaian bahan ajar belum menggunakan metode yang tepat dan menarik. Siswa juga belum diajarkan tentang ejaan yang sempurna, akibatnya siswa

mengalami kesulitan dalam (1) penggunaan huruf kapital (di awal kalimat, nama orang, hari dalam seminggu, nama tempat), (2) tanda baca (titik, koma, tanda tanya), (3) pilihan kata, (4) penggunaan kata baku. Siswa akhirnya tidak dapat dan tidak menikmati pelajaran menulis (menyusun). Hasil tulisan siswa sekolah dasar dalam pelajaran menulis hanya satu atau dua paragraf dan masih ada beberapa tulisan yang dapat dipahami dengan baik.

Situasi pengajaran menulis di Sekolah Dasar Negeri 064988 Medan Johor (berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas) menunjukkan bahwa terdapat siswa kelas V yang tidak dapat menuangkan ide-ide mereka dalam tulisan, tidak dapat memulai tulisan meskipun mereka diajarkan menulis, termasuk klaim, alasan dan bukti. Mereka juga kesulitan menggunakan huruf kapital. Tulisan mereka kurang koheren dan deskripsi yang kurang lengkap tentang apa yang seharusnya dijelaskan dalam tulisan. Berdasarkan hasil penilaian guru, rata-rata nilai tugas menulis argumentasi siswa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Faktor penyebab rendahnya kemampuan ini antara lain keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan guru, kurangnya pendampingan dalam mengorganisasi ide, serta minimnya latihan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor

No	Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Jumlah Siswa	KKTP	Nilai Siswa		Persentase (%)	
				≥ 75	< 75	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Kelas VA	20 siswa	75	13	7	65%	35%
2	Kelas VB	20 siswa		11	9	55%	45%

Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor

Berdasarkan tabel 1.1 dijelaskan bahwa dari 20 jumlah siswa dikelas VA, hanya terdapat 13 siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKTP hingga diatas KKTP (≥ 75), 7 orang siswa mendapatkan nilai dibawah KKTP (< 75) pada pelajaran Bahasa Indonesia. Persentase ketuntasan pada kelas VA yaitu 65% siswa dinyatakan tuntas sesuai KKTP yang ditetapkan, dan 35% siswa dinyatakan tidak tuntas sesuai

KKTP yang ditetapkan. Sedangkan pada kelas VB dari 20 jumlah siswa, hanya terdapat 11 siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKTP hingga diatas KKTP (≥ 75), 9 orang siswa mendapatkan nilai dibawah KKTP (< 75) pada pelajaran Bahasa Indonesia. Persentase ketuntasan pada kelas VB yaitu 55% siswa dinyatakan tuntas sesuai KKTP yang ditetapkan, dan 45% siswa dinyatakan tidak tuntas sesuai KKTP yang ditetapkan.

Pembelajaran menulis argumentasi masih menggunakan metode ceramah, sehingga pengajarannya masih berpusat pada guru, bukan siswa. Masalah yang terus berlanjut di beberapa sekolah adalah kurangnya keterlibatan siswa di kelas, karena guru memainkan peran yang lebih besar dalam pengajaran menulis. Guru dibekali teori-teori menulis seperti definisi menulis, jenis-jenis menulis, langkah-langkah menulis, dan sebagainya. Siswa tidak didorong atau diinstruksikan untuk menulis. Siswa tidak dilatih menulis. Namun, menulis adalah keterampilan yang diajarkan melalui praktik, bukan ceramah.

Pembelajaran menulis, guru harus menugaskan siswa untuk menulis. Mereka harus memberikan panduan untuk tulisan yang akan dibuat. Selain itu, guru harus memvariasikan model pengajaran menulis argumentasi yang digunakan agar siswa tidak bosan dan kesulitan belajar. Kurangnya minat dan motivasi dalam pembelajaran siswa, terutama keterampilan menulis, dapat menyebabkan rendahnya keterampilan menulis. Mendorong minat siswa dalam menulis dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu pendekatannya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Argument Mapping*. Metode *Argument mapping* dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa, sehingga meningkatkan aktivitas siswa. Alasan lain penggunaan metode *Argument Mapping* adalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Dengan masalah yang diajukan guru, siswa berpikir untuk mengatasi masalah tersebut dan membuat catatan-catatannya dengan kata-kata sendiri. Siswa dapat dengan mudah menyusun hasil pemikirannya menjadi teks tertulis sehingga mereka dapat menghasilkan tulisan. Guru memberi pengarahan agar hasil pemikirannya menjadi tulisan yang koheren atau karya yang lengkap.

Pengajaran menulis harus ditransformasikan dari penyaluran teori menjadi pengajaran dengan memberikan praktik yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa agar mereka dapat berpikir dan mengungkapkan pemikiran mereka tentang suatu masalah secara tertulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *argument mapping* terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen agar dapat diperoleh bukti empiris yang terukur. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis argumentasi di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang di hadapi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor masih rendah, terlihat dari nilai rata-rata yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan menyusunnya menjadi paragraf yang runtut dan koheren.
3. Siswa kurang mampu menyampaikan alasan yang logis dalam mendukung pendapat atau klaim yang mereka buat.
4. Siswa kurang mampu memberikan bukti atau data yang relevan untuk memperkuat argumen dalam tulisannya.
5. Siswa kesulitan menggunakan huruf kapital
6. Keterbatasan strategi pembelajaran yang digunakan guru
7. Kurangnya pendampingan dalam mengorganisasi ide
8. Minimnya latihan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 064988 Medan Johor tahun ajaran 2025/2026.
2. Penerapan metode *argument mapping* dibatasi pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk latihan menulis argumentasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor tanpa menggunakan metode *argument mapping* T.P 2025/2026?
2. Bagaimana kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor dengan menggunakan metode *argument mapping* T.P 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan metode *argument mapping* terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor T.P 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor tanpa menggunakan metode *argument mapping* T.P 2025/2026.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor dengan menggunakan metode *argument mapping* T.P 2025/2026.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *argument mapping* terhadap kemampuan menulis argumentasi siswa kelas V SD Negeri 064988 Medan Johor T.P 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis argumentasi di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis *argument mapping* di tingkat pendidikan dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam mengajarkan menulis argumentasi, sehingga pembelajaran lebih menarik, terarah, dan efektif.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan keterampilan menulis argumentasi dengan cara berpikir lebih kritis, logis, runtut, dan didukung bukti yang relevan.

3. Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

4. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan metode *argument mapping* ataupun strategi visual lainnya dalam pembelajaran menulis di berbagai jenjang pendidikan.